

Empowerment of Silaban margu arts sanggar as crafts of Batak Toba music tradition instruments in Huta Sitangkuban village Siponjot Kecamatan Lintong Ni Huta district Humbang Hasundutan

Maully Purba^{1*}, Prihatin Lumbanraja¹

¹ Department of Ethnomusicology, Cultural Sciences, Universitas Sumatra Utara

² Department of Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Sumatra Utara

*Email: maulypurba@yahoo.com

Abstract

Sanggar Seni Silaban Margu is an organization in Huta Sitangkuban, Siponjot Village, Lintong Ni Huta Subdistrict, Humbang Hasundutan Regency. The presence of Sanggar Seni Silaban Margu, has helped increase the activities of citizens through the production of a numerous traditional Batak Toba musical instruments and has also marketed them for both locally and nationally. They also carry out routine training in playing music, thus providing an opportunity for the Huta Sitangkuban community to understand and develop their own arts. The problem faced at this time is that Silaban Margu has not implemented productive time management and good human resource management as well as planned work methods that can be applied to provide high quality and maximum production results. The craftsmen of these musical instruments have not yet applied the method of processing wood from the remnants of making musical instruments that could actually be used to be processed into other artistic creativity items. The implementation of community service activities is carried out in two main forms, namely socialization and assistance. In addition, we also provided assistance with work equipment to facilitate better production access. Meanwhile in based on ideas, the we provided an understanding of how to manage time as well as human resources, so that the duration of productive work hours and working methods of musical instrument craftsmen can be maximized. The dedication team provided the craftsmen with the idea of processing existing wood, not only for making musical instruments, but the rest of the production was then made into other artistic creations, which could be used for daily life needs. These community service activities had become the basis idea for planning the 'Desa Binaan' in Siponjot Village which will be realized next year.

Keywords: empowerment, musical instruments, Batak Toba, management, craftsmen

Abstrak

Sanggar Seni Silaban Margu adalah sebuah organisasi di Huta Sitangkuban, Desa Siponjot kecamatan Lintong Ni Huta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Kehadiran Sanggar Kreasi Seni Silaban Margu, telah membantu peningkatan aktivitas warga melalui produksi sejumlah instrumen musik tradisi Batak Toba dan telah pula memasarkannya secara lokal maupun nasional. Mereka juga melaksanakan pelatihan-pelatihan rutin di dalam hal bermain musik, sehingga memberi kesempatan untuk masyarakat Huta Sitangkuban memahami dan mengembangkan kesenian mereka sendiri. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah Sanggar Seni Kreasi Silaban Margu belum menerapkan manajemen waktu yang produktif serta manajemen sumber daya manusia yang baik juga metode bekerja terencana yang dapat diterapkan untuk memberikan hasil produksi yang bermutu serta maksimal. Para pengrajin instrumen musik ini juga belum menerapkan metode pengolahan kayu-kayu sisa pembuatan instrumen musik yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk diolah menjadi barang-barang kreativitas seni lainnya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu sosialisasi dan pendampingan. Selain itu tim pengabdian juga memberikan bantuan bantuan peralatan kerja guna memfasilitasi akses produksi yang lebih baik lagi. Sementara itu dalam bentuk gagasan, tim pengabdian akan memberikan pemahaman tentang bagaimana mengatur waktu juga sumber daya manusia, sehingga durasi jam kerja yang produktif serta metode kerja para pengrajin alat musik bisa maksimal. Tim pengabdian membekali para pengrajin seputar gagasan

mengolah kayu-kayu yang ada, tidak saja untuk kepentingan pembuatan instrumen musikal, tetapi sisa pembuatannya kemudian dijadikan barang kreasi seni lainnya, yang dapat digunakan untuk keperluan kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini menjadi dasar dalam perencanaan Desa Binaan pada Desa Siponjot yang akan direalisasikan pada tahun depan.

Kata kunci : pemberdayaan, instrumen musikal, Batak Toba, menejemen, pengrajin

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Kegiatan Pengabdian

Huta Sitangkuban, Desa Siponjot kecamatan Lintong Ni Huta, Kabupaten Humbang Hasundutan adalah sebuah wilayah permukiman masyarakat Batak Toba (yang mayoritas bermarga Silaban). Kendati jumlah penduduk di sekitar Huta Sitangkuban relatif banyak, namun yang mendiami Huta Sitangkuban itu sendiri hanya berkisar 15 kepala keluarga. Di samping berkerja sebagai petani sebagian kecil adalah pedagang keliling yang menjual mainan anak-anak. Wilayah permukiman ini berjarak sekitar 1 (satu) kilometer dari jalan lintas Sumatera yang menghubungkan kota Dolok Sanggul dan kota Siborong-borong. Kehidupan masyarakat di Huta Sitangkuban, Desa Siponjot adalah petani kopi ada juga petani cabai. Pekerjaan bertani mereka lakukan dari pagi hingga petang hari. Artinya, ketika anak-anak mereka pergi ke sekolah, dan ketika para orangtua bekerja di ladang, maka tidak ada kegiatan apapun yang terjadi di lingkungan permukiman mereka. Perekonomian masyarakat Huta Sitangkuban secara mendasar hanya didukung oleh penghasilan pertanian yang mereka kerjakan. Kondisi ini adalah gambaran umum tentang masyarakat Huta Sitangkuban sebelum adanya kegiatan Sanggar Seni Silaban Margu.

Dua tahun terakhir sebuah rutinitas baru muncul di tengah masyarakat Huta Sitangkuban, yaitu lahirnya sebuah organisasi seni (sanggar seni) yang anggotanya adalah penduduk Huta Sitangkuban, yang tidak saja melibatkan orang dewasa, pria dan wanita, tetapi juga melibatkan anak-anak, remaja dan pemuda. Bahkan kini ada seorang pengrajin dari pulau Jawa yang sekarang bermukim di Huta Sitangkuban ikut berbaur bersama masyarakat. Sanggar tersebut adalah Sanggar Seni Silaban Margau, sebuah organisasi yang berorientasi pada pekerjaan seni, yang baru berusia dua tahunan (sejak 2018). Sanggar itu lahir atas prakarsa seorang etnomusikolog, sekaligus seorang seniman lokal (Martahan Sihotang, S.Sn) yang adalah putra dari seorang seniman besar Batak Toba, Guntur Sitohang, yang berasal dari desa Harianboho, di pinggiran Danau Toba. Martahan Sitohang yang memiliki kepedulian terhadap kesinambungan kebudayaan lokal (tradisi musik Batak Toba) di wilayah Humbang Hasundutan melihat adanya potensi seni pada masyarakat di Huta Sitangkuban. Melihat animo masyarakat lokal terhadap kebudayaan lokal dan adanya kekayaan alam (tumbuhan kayu) yang ada di sekitar wilayah Humbang Hasundutan, khususnya yang tumbuh di Desa Siponjot, maka timbul keinginan beliau untuk memberdayakan masyarakat desa untuk mampu berkreasi dalam bidang seni, yang kemudian diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi masyarakat desa tersebut tidak saja di dalam bermain musik, tetapi lebih khusus lagi adalah kemampuan di dalam memproduksi/membuat alat musik, yang justru tidak banyak terdapat di kalangan masyarakat Batak Toba (Margaret, 1985). Alat musik yang dimaksudkan di sini adalah instrumen musik tradisi Batak Toba, seperti taganing (*membranophone-singel-headed braced drum*), hasapi (*two stringed-bout lute*) dan garantung (*wooden xylophone*) dan juga sulim (*transveres bamboo flute*). Kemampuan di dalam membuat alat musik ini sangat diharapkan akan dapat membangun ekonomi kreatif masyarakat (Arifin, 2010), yakni menjadi pengrajin alat-alat musik tradisional Batak Toba di samping pekerjaan rutin lainnya di ladang/pertanian. Tujuannya akhir dari kegiatan si penggagas kegiatan ini tidak saja untuk membina masyarakat dalam mempertahankan identitas kebudayaan mereka, memberikan alternatif di dalam menambah penghasilan masyarakat desa, bagaimana mengelola dan memanfaatkan pohon-pohon kayu yang tidak produktif lagi tetapi sangat potensial untuk digunakan sebagai bahan untuk membuat karya

seni (instrument musik), bagaimana memanfaatkan ruang (desa) dan waktu yang tersedia, tetapi juga bagaimana agar Huta Sitangkuban dan sekitarnya menjadi desa seni, desa yang kreatif, desa yang bercerita tentang identitas kebudayaan Batak Toba, yang juga kelak dapat menopang kehidupan dan perekonomian masyarakat lokal (Dumanauw, 2001). Dalam perspektif ini dan untuk kepentingan ini masyarakat Huta Sitangkuban telah membentuk kelompok kegiatan seni sekaligus menjadi pelaku-pelaku pengrajin. Kegiatan musik di sore hari dimana anggota masyarakat belajar bersama memainkan alat musik telah terjadi secara rutin.

Dengan modal yang sangat terbatas, serta peralatan pendukung yang serba sederhana dan juga terbatas di dalam kualitas dan kuantitas, kegiatan pembuatan alat-alat musik di Huta Sitangkuban telah berjalan rutin. Sejumlah instrument musik telah mereka produksi dan telah dipasarkan secara lokal maupun nasional (khususnya Jakarta dan Bali). Hingga kini kurang lebih 20 unit alat musik taganing telah dipasarkan, di samping alat musik lainnya seperti hasapi dan garantung hasil kerja para pengrajin. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah Sanggar Seni Kreasi Silaban Margu belum menerapkan manajemen waktu yang produktif serta



Gambar 1.1 Taganing



Gambar 1.2 Garantung



Gambar 1.3 Hasapi dan Sulim

1.2 Permasalahan Mitra

Dengan mengacu kepada analisis Dari uraian sebelumnya, penulis bersama dengan masyarakat desa mengemukakan beberapa permasalahan mitra yang hendak diselesaikan melalui pengabdian ini, meliputi:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang manajemen waktu, manajemen sumber daya manusia.
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang manajemen pemasaran serta pembuatan merek/label dagang atas produksi yang dihasilkan
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang aplikasi pemasaran on line
4. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin di dalam mengelola sisa-sisa bahan pembuatan instrumen musikal untuk produk sampingan
5. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman penggunaan bahan atau jenis kayu yang dapat digunakan sebagai alternatif pembuatan instrumen
6. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang bagaimana mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kebudayaan lokal.
7. Minimnya peralatan teknis (alat untuk memotong, memahat, mengergaji dan lain-lain) yang dapat meningkatkan produktivitas pengrajin.

1.3 Solusi yang Ditawarkan

Pengabdian ini fokus pada permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra. Dengan demikian solusi awal yang ditawarkan meliputi pelatihan pemanfaat waktu luang dan mengidentifikasi waktu-waktu produktif sehari-hari. Target dari solusi ini adalah adanya jadwal bekerja yang pasti dan terukur untuk setiap pekerjaan yang dilakukan, perorangan maupun secara grup (Purnaya, 2016).

Selain itu pengabdian ini juga mengupayakan pelatihan kepada para pengrajin untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan posisi masing-masing di dalam tupoksinya masing-masing secara bertanggungjawab. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan pengetahuan para pengrajin di dalam pembagian kerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing untuk mendukung produksi yang maksimal (Zabin et al., 2006).

Solusi selanjutnya berkaitan dengan aktivitas mentransmisikan pengetahuan tentang pemasaran on-line. Kemudian dilakukan kerjasama dengan Inkubator Bisnis USU sehingga tercapai peningkatan pengetahuan mitra dalam hal pemasaran on-line, mampu mengaplikasikannya, serta terciptanya label yang relevan dengan produk lokal serta diperolehnya instrumen musikal dan barang-barang seni kreatif lainnya dalam kualitas dan kemasan yang baik (Teguh, 2001).

Upaya peningkatan pengetahuan mitra dalam hal memproses sisa bahan utama pembuatan instrumen dan memberikan contoh-contoh produk kreatif lainnya yang menggunakan bahan yang sama juga dilakukan pada pengabdian ini. Meningkatnya pengetahuan mitra dalam hal memproses sisa bahan pembuatan instrumen musikal serta lahirnya ide-ide kreatif dalam hal penggunaan sisa bahan kayu menjadi ide pokok yang ingin dicapai melalui solusi pengabdian ini.

Peningkatan pengetahuan mitra di dalam pemilihan kayu-kayu yang bermutu yang bisa digunakan sebagai alternatif sebagai langkah untuk tidak membuat instrumen musikal dari jenis kayu yang sama. Adanya pemahaman tentang jenis kayu yang bermutu yang dapat digunakan untuk pembuatan instrumen musikal serta adanya usaha untuk menanam pohon yang baru guna keperluan di sana mendatang dan menghindarkan pengrusakan hutan.

Pengabdian ini juga memberikan pemahaman kepada mitra tentang arti kebudayaan lokal dan ekonomi kreatif yang dapat dibangun berdasarkan kekayaan lokal yang dikemas baik

di dalam format seni pertunjukan maupun dalam berbagai format barang karya seni lainnya. Dengan demikian adanya kesadaran mitra tentang kekayaan kearifan lokal mereka yang bisa dikemas dalam format seni pertunjukan dan bentuk karya seni seperti instrumen musik (Permas et al., 2003).

Pengabdian ini juga memfasilitasi mitra dengan sarana teknis yang memadai, seperti mesin gergaji, pahat, palu, dan alat potong lainnya. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, mitra dapat pengolahan bahan kayu secara maksimal dengan kualitas alat yang memadai dan hasil yang memadai pula.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang dilakukan selama melakukan pengabdian kepada Sanggar Seni Silaban Margu adalah dengan cara mengaplikasikan tiga pendekatan, yaitu pelatihan, bimbingan dan pendampingan terhadap mitra. Diharapkan dengan pendekatan ini akan dicapai peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal menyusun jadwal pekerjaan, pembagian kerja, pemahaman di dalam pemasaran serta kemampuan memilih bahan-bahan alternatif untuk pembuatan instrumen musik serta pemanfaatan sisa-sisa pemuatan instrumen menjadi bahan kreasi seni lainnya. Dalam hal mentransmisikan pengetahuan ini maka akan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dua arah serta memberikan contoh-contoh konkret yang secara langsung dapat dilakukan atau pun dihasilkan. Tentu sangat diharapkan bahwa melalui pengabdian ini mitra akan mampu menerapkannya secara berkelanjutan dan lebih jauh, dapat memotivasi mereka untuk membangun jaringan ekonomi kreatif masyarakat Huta Sitangkuban menuju desa seni yang mereka idamkan.

Kegiatan pengabdian meliputi penjelasan secara rinci tentang rencana peningkatan pengetahuan dan pemahaman para pengrajin tentang manajemen waktu, manajemen sumber daya manusia, manajemen pemasaran serta pembuatan merek/label dagang atas produksi yang dihasilkan. Demikian juga dengan pemahaman tentang aplikasi pemasaran online. Akan juga dijelaskan tentang hal terkait pengelolaan sisa-sisa bahan pembuatan instrumen musik untuk produk sampingan. Terkait dengan itu, akan dijelaskan juga hal-hal yang terkait dengan penggunaan bahan atau jenis kayu yang dapat digunakan sebagai alternatif pembuatan instrumen, serta bagaimana mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kebudayaan lokal. Sosialisasi ini dilakukan kepada masyarakat di Huta Sitangkuban agar mereka memahami secara benar tentang arti dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Di samping itu diharapkan bahwa melalui sosialisasi ini akan mendorong sikap proaktif masyarakat desa dan termotivasi untuk bergabung dan berpartisipasi penuh di dalam kegiatan pengabdian ini.

Peserta sosialisasi ini adalah semua anggota masyarakat yang aktif dan sedang terlibat di dalam kegiatan pembuatan instrumen musik dua tahun terakhir ini. Penentuan anggota/peserta pengabdian ini akan dilakukan sesuai pelaksanaan sosialisasi. Tentu bagi mereka-mereka yang ikut sosialisasi akan ditanyakan kesediaannya serta komitmennya untuk secara penuh mengikuti kegiatan pengabdian ini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari pengurusan izin kegiatan, sosialisasi, rekrut, pelatihan, dan evaluasi. Setelah pelaksanaan pengabdian ini, dalam kurun waktu dua bulan kemudian akan dilakukan evaluasi dan monitoring kepada mitra, apakah mereka mengalami kendala di dalam melaksanakan konsep, metode dan strategi pemasaran yang diperoleh lewat pengabdian yang dilakukan. Pada saat evaluasi, akan diminta para mitra untuk mendemonstrasikan hasil karyanya di depan pendudukan Huta Sitangkuban dan para peserta pengabdian serta tim pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Antusiasme Masyarakat

Sebagaimana pada kegiatan prasurvey sebelumnya dilakukan, antusias masyarakat terhadap seni budaya setempat sangat tinggi. Eksistensi sanggar musik mitra mendapatkan perhatian yang sangat besar dari masyarakat Desa Sipunjot kecamatan Lintong Ni Huta, Kabupaten Humbang Hasundutan yang umumnya berprofesi sebagai petani. Aktivitas seni kian menjadi aktivitas keseharian lainnya dari masyarakat setempat.

Ada dua faktor yang mendasari ketertarikan masyarakat pada aktivitas sanggar musik mitra di Desa Sipunjot kecamatan Lintong Ni Huta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Pertama adalah motif ekonomi yang mendorong kemampuan ekonomi dari masyarakat setempat. Sanggar musik ini menjadi pendorong ekonomi masyarakat setempat dengan menghasilkan produk berupa alat musik yang dipasarkan hingga ke luar Sumatera serta pertunjukan seni musik yang menarik sekaligus melestarikan budaya. Kedua adalah motif pelestarian budaya. Sanggar musik mitra tidak hanya populer di kalangan orang dewasa saja. Anak-anak juga menjadi bagian dari sanggar musik ini sembari belajar kesenian khas Batak. Keberlangsungan sanggar seni mitra sangat membantu dalam peremajaan serta kelestarian dari seni budaya, khususnya budaya dari suku Batak.

Partisipasi masyarakat dalam kelestarian dan keberlangsungan seni budaya dari sanggar musik ini rencananya akan disebarluaskan melalui media online. Salah satu bentuk aktivitas pemasaran yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan media online. Perkembangan teknologi telah mempermudah sharing data secara daring. Hasil karya seni musik, baik berupa alat musik tradisional (berupa foto) maupun performa musik (video / audio) akan dapat dibagikan ke masyarakat secara luas di kemudian hari.

3.2 Kualitas Produksi

Rencana pencapaian peningkatan kualitas produksi alat musik dari sanggar musik mitra ditargetkan pada empat komponen utama, yaitu upaya kepemilikan trade-mark pada produksi alat musik, pengurangan waste produksi, peningkatan varietas produk turunan, serta efisiensi waktu kerja produksi alat musik. Rencana pencapaian kegiatan pengabdian ini adalah tolak ukur dari kegiatan pengabdian ini. Modal dasar untuk evaluasi ini telah diberikan kepada mitra. Sayangnya, ukuran keberhasilan pencapaian ini belum dapat disajikan secara tepat sasaran pada laporan kemajuan kegiatan pengabdian ini. Pencapaian-pencapaian ini akan disajikan lebih lanjut pada laporan akhir kegiatan pengabdian.

Trade-mark sebagaimana sebelumnya telah disampaikan merupakan bagian penting dalam kemandirian dan potensi pengembangan dari usaha mitra (Abrams, 2010). Dibalik keuntungan dan kekurangan dari penggunaan trade-mark itu sendiri, sanggar musik mitra mulai mempersiapkan trade-mark berupa logo dan nama yang akan diberikan pada alat musik hasil produksi mitra. Konteks penerapan trade-mark berupa stiker, label, atau ukiran pada alat musik hasil produksi masih akan didiskusikan lebih lanjut.

Pemberian alat-alat pendukung produksi serta metode pengelolaan waktu merupakan upaya dalam pengurangan waste dari produksi mitra. Pengelolaan dan pengolahan yang efektif dan efisien akan secara signifikan mengurangi waste dari aktivitas produksi. Waste yang menurun mengarah pada peningkatan produktivitas serta mendorong tingkat ekonomi masyarakat. Kondisi mitra sebelumnya adalah penggunaan alat-alat yang sangat sederhana sehingga sulit dalam pengolahan bahan baku dan menghasilkan waste produksi yang tinggi. Saat ini mitra telah memiliki peralatan pendukung yang lebih baik dan diharapkan ke depannya waste ini akan berkurang.

Kondisi mitra saat ini adalah belum memiliki produk turunan dari kegiatan proses produksi. Dengan kata lain, waste kayu dari hasil pemotongan akan dibuang atau dibakar tanpa memberikan nilai ekonomi. Padahal, pengolahan sisa kayu secara sederhana dapat dilakukan, misalnya menjadi aksesoris atau gantungan kunci sederhana yang memiliki nilai ekonomi. Upaya pemanfaatan waste ini telah disampaikan kepada mitra dan akan didampingi untuk aktualisasi peningkatan nilai ekonomi dari sanggar musik mitra.

Kondisi mitra pada aspek efisiensi waktu kerja masih relatif rendah namun sudah terbiasa melakukan pembaharuan. Pada dasarnya, mitra belum memiliki ipteks manajemen waktu. Kegiatan pengabdian ini telah memberikan modal dasar dalam manajemen waktu. Diharapkan ke depannya mitra dapat secara lebih efisien melakukan manajemen kelompok dan pengelolaan waktu sehingga aktivitas sanggar musik menjadi lebih optimal.

3.3 Aktivitas Pemasaran Online

Aktivitas pemasaran yang dilakukan oleh mitra pada saat ini adalah aktivitas pemasaran secara tradisional, yaitu dengan membangun relasi secara langsung dan menyampaikan proposal penjualan (seni dan produk alat musik) kepada calon pengguna. Dengan relasional yang baik, strategi pemasaran ini cukup efektif namun tidak dapat menjangkau pasar secara luas dengan efektifitas dan efisiensi yang relatif kecil jika dibandingkan dengan aktivitas pemasaran musik secara online.

Media pemasaran online untuk sanggar musik mitra dapat dilakukan dengan sosial media dan akses ke youtube. Penggunaan sosial media sendiri bagi masyarakat sudah pada tahapan yang cukup familiar, meskipun belum optimal. Perluasan ke channel youtube merupakan turunan dari aktivitas pemasaran online yang dapat menjadi sumber pemasukan sekaligus menjadi tempat portofolio karya musik dan edukasi budaya dari sanggar musik mitra. Aktivitas-aktivitas pemasaran online ini akan dapat membantu penyebarluasan eksistensi dari sanggar mitra ke masyarakat Indonesia pada umumnya serta mampu memberikan sampel dan proposal yang lebih efektif dan efisien dari sebelumnya.

3.4 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini berlangsung dengan baik dan lancar, serta perlu dilakukan pendampingan lebih lanjut dikemudian hari. Proses sosialisasi dan workshop sederhana berlangsung dengan menarik dan para peserta sangat antusias. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan dari para peserta terkait pengembangan ekonomi kelompok dan penyebarluasan karya seni masyarakat ke khalayak luas. Aktivitas pemasaran online juga menjadi salah satu highlight yang menarik perhatian dari peserta pengabdian. Mitra berpartisipasi dengan baik dan sangat antusias. Dalam kegiatan ini mitra dan tim berperan aktif dan saling bertukar ide mengenai hal-hal yang menjadi permasalahan mitra dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

3.5 Hambatan yang Dihadapi

Implementasi ipteks yang diberikan kepada masyarakat Desa Desa Siponjot kecamatan Lintong Ni Huta, Kabupaten Humbang Hasundutan, khususnya sanggar musik mitra memerlukan implementasi yang intens bagi kelompok mitra. Kendala utamanya adalah keterbatasan kemampuan mitra dan kelompoknya dalam menyerap ipteks yang diberikan. Jarak tempuh ke lokasi mitra yang cukup jauh membuat kurang efektifnya aktivitas pendampingan yang dilakukan kepada mitra. Sebagai solusi dari hambatan implementasi ini, tim pengabdian melakukan pendampingan jarak jauh dengan memberikan masukan dan komunikasi yang baik kepada mitra terkait pencapaian perubahan yang dilakukan oleh mitra dan kelompok sanggar musiknya.

3.6 Tindak Lanjut Kegiatan

Akhir dari pelaksanaan pengabdian ini mendorong realisasi rencana program desa binaan Universitas Sumatera Utara di desa mitra. Rencananya program ini akan dijalankan pada tahun depan.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan hingga pada tahap laporan kemajuan ini memberikan kesimpulan sementara sebagai berikut:

1. Kemampuan mitra dalam manajemen waktu dan manajemen sumber daya manusia terkait pengembangan kemampuan individu relatif masih sederhana sehingga ada potensi pengembangan spesialisasi bagi kelompok mitra dalam upaya mendukung efektivitas dan efisiensi pengelolaan sanggar musik mitra
2. Merek dagang memiliki pro-kontra penerapannya dan hingga saat ini masih didiskusikan permasalahan penerapan merek dagang tersebut, khususnya dalam hal logo, nama, serta metode penerapan pada produk hasil produksi mitra
3. Pengetahuan pengerajin / mitra terkait pemasaran secara online masih sangat sederhana. Implementasi pemasaran online direncanakan akan dilakukan melalui media sosial dan youtube sebagai sarana dalam memberikan proposal dan portofolio dari karya mitra
4. Waste dari produksi mitra saat ini cukup banyak sehingga menimbulkan ketidakefisienan dalam penggunaan bahan baku. Oleh karena itu pengembangan produk turunan hasil pengolahan waste hendak diterapkan
5. Mitra diberikan pembekalan seputar pengetahuan pengembangan produksi alat musik dengan berbagai bahan baku kayu dengan tujuan pencapaian kualitas produksi yang lebih baik lagi
6. Antusias masyarakat terhadap budaya dapat menjadi alternatif dalam peningkatan nilai ekonomi dari aktivitas masyarakat, salah satunya melalui karya dalam sanggar musik mitra
7. Peralatan yang tidak optimal mengundang ketidakefisienan dan pada tahap ini akan dievaluasi lebih lanjut permasalahan peningkatan peralatan dengan efisiensi produksi

4.2 Saran

Dengan mengacu pada kegiatan pengabdian yang sedang dilaksanakan, hingga tahap ini tim pengabdian merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat merupakan kunci utama dalam pencapaian peningkatan ekonomi masyarakat yang lebih optimal. Pemerintah dapat memfasilitasi masyarakat untuk mendorong aktivitas ekonomi yang lebih baik. Akademisi dapat membantu secara ipteks dalam pengelolaan nilai ekonomi yang lebih baik. Antusiasme masyarakat menjadi faktor penentu dalam membawa perubahan tersebut.
2. Adaptabilitas pemasaran online memerlukan kreativitas dan ketekunan pengguna. Oleh karena itu, kesuksesan pemasaran online sangat ditentukan oleh individu yang berhubungan langsung dengan pemasaran online tersebut. Kreativitas dalam menyampaikan portofolio juga menjadi kunci dasar dalam kesuksesan pemasaran yang dilakukan
3. Adaptabilitas dalam pemanfaatan waste juga menuntut kreativitas serta kemampuan seni yang tinggi. Adaptabilitas seni dalam pahatan kayu menjadi kunci dalam perwujudan produk turunan dari waste produksi dalam usaha mitra. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kreativitas sejak dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan salah satu hasil dari Program Pengabdian kepada Masyarakat yang Dibiayai oleh dana NON PNBP Universitas Sumatera Utara Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Program Mono Tahun Dosen Muda Tahun Anggaran 2019. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara atas dukungan dana dan fasilitas yang diberikan. Terima kasih juga kepada Mitra pada kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Rhonda. 2010. *Passion to Profits*. Tangerang. Azkia Publisher.
- Arifin, Imamul. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung. Setia Purnama Inves.
- Bidini, Dave. 2007. *For Those About to Rock*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Diagram Group. 1976. *Musical Instruments of The World*. New York. Diagram Visual Information Ltd.
- Dumanauw, F.J. 2001. *Mengenal Kayu*. Yogyakarta. Kanisius.
- Kaelan, H. 2012. *Paradigma*. Yogyakarta. Nogotirto.
- Larasati, Sri. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Deepublish.
- Margaret, Kartomi. 1985. *Musical Instruments of Indonesia*. Melbourne. Indonesian Arts Society.
- Meliono, Irmayanti. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Kota Kita.
- Permas, Achsan dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta. PPM.
- Purnaya, I Gusti Ketut. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Rohendi, Tjetjep. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung. Nuansa.
- Teguh, C. 2001. *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Yogyakarta. Tarawang Press.
- Zabin, Jeff & Gresh Brebach. 2006. *Precision Marketing*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.